



Air Bah Nuh: “Bukti-Bukti Yang Masih Terus Dicari”

Iwan Setiawan¹⁾, Hotman P. Simanjuntak²⁾, Elvin Paende³⁾ Yuliana Lu⁴

¹⁾ Institut Injil Indonesia

²⁾ STT Arastamar Riau

* jenny.iwan08@gmail.com

Abstrak

Air Bah adalah peristiwa yang mengundang banyak kontroversi, terutama antara pandangan para teolog dan ilmuwan, apakah Air Bah itu global atau lokal dan apakah itu mitos atau fakta? Banyak pendapat yang memberikan alasan terjadinya peristiwa Air Bah menurut versinya masing-masing. Pendapat terkadang bertentangan tetapi terkadang mendukung. Diakui untuk menyatukan dua pendapat ini tidak mudah, karena masing-masing punya alasan tersendiri. Para teolog menjelaskan pendapat mereka atas dasar Biblika sebagai sumber utama mereka, sementara para ilmuwan mendasarkan bukti empiris mereka pada fakta-fakta yang mereka temukan. Tidak mudah untuk mencapai titik temu. Oleh karena itu, untuk melihat permasalahan apa yang akan dicari dari perbedaan banjir ini, maka harus dicari sumber yang kompeten dari masing-masing pendapat. Baik dari sudut pandang para teolog maupun dari sudut pandang para ilmuwan, akan terlihat di mana tepatnya perbedaan pandangan itu terjadi dan di mana kesamaan pandangan tersebut. Baik penemuan dari sudut teologi (Alkitab) maupun dari sudut geologi, arkeologi, sehingga dapat disimpulkan bahwa keduanya memiliki persamaan dan perbedaan penemuan masing-masing berdasarkan perspektif masing-masing.

Kata kunci: Nuh, Air Bah, Global atau Lokal, Mitos atau Fakta

Abstract

The Flood is an event that invites much controversy of opinion, especially between the views of theologs and scientists, whether the Flood is global or local and what is myth or fact? Many opinions give their reasons for the flood events according to their respective versions. Opinions are sometimes contradictory but sometimes supportive. Admitted to bring these two opinions together is not easy, because each has its own reason. Theologians base their reasons on the basis of Biblical as their primary source, while scientists base their empirical evidence on facts they find. It is not easy to reach a common ground. Therefore, in order to see what the problems in this difference of flood are to be sought, the competent sources of each opinion must be sought. Both from the point of view of the theologians and from the viewpoint of the scientists, it will show where exactly the differences of views occur and where those views have in common. Both discovery from the point of theology (the Bible) and from the point of geology, archeology, so it can be concluded that both have similarities and differences in their respective inventions based on their respective perspectives.

Keywords: Noah, Flood, Global or Local, Myths or Fact

PENDAHULUAN

Peristiwa air bah adalah suatu peristiwa yang banyak mengundang kontroversi pendapat, terutama antara pandangan Alkitab dan para ilmuwan, apakah air bah bersifat global atau

lokal dan apakah mitos atau fakta? Pandangan Alkitab sesuai dengan Kitab Kejadian pasal 6-9 menyatakan bahwa peristiwa tersebut terjadi secara global, tetapi menurut beberapa ilmuwan mereka mengatakan bahwa peristiwa Air Bah tersebut hanya bersifat lokal saja, yang dibuktikan dengan argumen-argumen yang mereka berikan. Bahkan beberapa teolog pun ada yang sependapat dengan para ilmuwan ini.

Pendapat-pendapat para teolog dan para ilmuwan tentu memiliki kebenarannya masing-masing berdasarkan metode dan cara mereka mengungkapkan tentang peristiwa Air Bah tersebut. Para teolog mendasarkan pendapat mereka berdasarkan kebenaran firman Allah (Alkitab) sebagai pokok pembahasan mereka, sementara para ilmuwan lebih kepada temuan-temuan yang empiris, yang dapat dilihat, diraba dan dirasakan sesuai dengan logika manusia.

Dua pendapat yang berbeda ini harus memiliki titik temu agar satu dengan yang lainnya tidak mengklaim bahwa temuan merekalah yang paling akurat sementara yang lain salah. Dalam penulisan ini, penulis tidak menghakimi siapa yang salah dan siap yang benar. Penulis hanya akan menguraikan sampai di mana titik temu dari kedua pandangan ini dapat saling mendukung satu dengan yang lainnya berdasarkan bukti-bukti yang ada yang mereka ungkapkan berdasarkan data dan fakta dari keyakinan mereka masing-masing.

Tentu pertentangan yang ada dalam kedua pandangan tentang Air Bah yang bersifat lokal tersebut akan didukung oleh fakta-fakta dan data yang dihadirkan oleh para ilmuwan berdasarkan penemuan-penemuan empiris yang mereka lakukan. Begitu juga pandangan yang mengatkan bahwa Air Bah itu bersifat global akan disertai dengan fakta-fakta dan data empiris yang ditemukasn sesuai dari sumbernya (Alkitab).

Penelitian yang penulis paparkan mengenai paparan yang mendalam berdasarkan bukti-bukti Alkitabiah, bukan berdasarkan pertentangan para teolog dan para ilmuwan. Alkitab adalah Firman Allah yang artinya memiliki kebenaran yang mutlak dan mendorong orang percaya melihat peristiwa ini dari sudut pandang Alkitab. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji peristiwa air bah berdasarkan bukti-bukti Alkitabiah, supaya melaluinya orang percaya memiliki pemahaman yang benar, pandangan yang benar dalam memandang setiap peristiwa dalam Alkitab.

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kuantitatif yang berfokus pada kajian literatur. Kajian literatur merupakan sebuah uraian atau deskripsi tentang literatur yang relevan dengan bidang atau topik tertentu. Ia memberikan tinjauan mengenai apa yang telah dibahas atau yang telah dibicarakan oleh peneliti atau penulis, teori atau hipotesis yang mendukung, permasalahan penelitian yang diajukan atau ditanyakan, metode dan metodologi yang sesuai.¹ Untuk menjelaskan mengenai Air Bah Nuh, penulis melakukan kajian literatur dan untuk memperoleh data-data, supaya menemukan paparan yang Alkitabiah mengenai peristiwa air bah Nuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Air Bah Menurut Kejadian 6-9

Geologi air bah didasarkan pada penafsiran harafiah dari kisah air bah di dalam Kitab Kejadian pasal 6-9. Kisahnya dimulai dengan keputusan Allah untuk mendatangkan air bah guna memusnakan segala yang hidup dari muka bumi kecuali mereka yang diselamatkan

¹ Sitti Astika Yusuf and Uswatun Khasanah, "Kajian Literatur Dan Teori Sosial Dalam Penelitian," *Metode Penelitian Ekonomi Syariah* 80 (2019): 1.

dalam Bahtera Nuh. Dalam tahun ke-600 usia Nuh, Allah membuka "tingkap-tingkap di langit" dan "mata air di kedalaman" dan menyebabkan hujan turun selama 40 hari 40 malam di muka bumi. Air bah meluap sampai 150 hari dan menutupi "semua puncak-puncak gunung di kolong langit." Kemudian air surut selama 150 hari dimana kemudian bahtera itu terdampar di pegunungan Ararat. Bumi menjadi kering, kemudian Nuh dan keluarganya serta hewan-hewan dan burung-burung keluar dari bahtera untuk memulai kehidupan di muka bumi.

Dalam kitab Kejadian 6:1,7, 20; 7:4, 8, 23; 8:8, 13b, 21; 9:2b memakai kata "di muka bumi" terdiri dari dua kata Ibrani $\text{br}\text{O}\beta\text{l}'$ dengan kata $[\text{;}]$; ditulis di depan kata benda jamak dan kata $\text{hm}'_d\text{"a]h'¥}$ dengan kata depan h; menunjuk kepada kata $\text{hm}'_d\text{"a]}$, dalam diterjemahkan "di atas muka bumi ini" (*on the face of the earth*: KJV) atau di atas muka tanah ini (*the face of the land*: NAS). Sedangkan kata "di bumi" pada Pasal 6:4, 5, 12, 13; 7:3, 6, 10, 12, 14, 17-19, 21, 23-24; 8:3, 9, 13a, 14, 17, 19, 22; 9:1, 2a, 7, 10-11, 13-14, 16-17, 19 memakai kata "di bumi" ditulis dalam bahasa Ibrani $\acute{\text{e}}\#\text{r}<\text{a}'\text{b}'$ dengan kata depan B. dan h; menunjuka langsung kata benda $\#\text{r},\text{a}$, diterjemahkan "di bumi ini" (*in the earth*: KJV) adalah daratan/dataran (regional/lokal) tempat segala makhluk hidup tinggal/berdiam di seluruh bumi. Berdasarkan uraian eksegeze ini menunjukkan bahwa Allah menghukum seluruh manusia dengan menghapuskan manusia, hewan dan binatang melata dan burung-burung di udara dari "muka bumi atau satu bumi dunia" secara global bukan lokal/regional, tetapi Nuh mendapat kasih karunia di mata Allah. Dalam tafsiran Johanes Calvin, sabda net menjelaskan bahwa: "dan Allah berkata Aku akan menghancurkan manusia yang telah Kuciptakan dari permukaan bumi, baik manusia maupun binatang."

Dalam Kejadian 7:23 terdapat kata $\text{hx}'\text{m}'$ (*machah*) diterjemahkan "untuk menghapus" (*to wipe*: NAB), "menghancurkan" (*destroyed*: KJV), "dihapuskan" (*blotted out*: NAS). Kata *machah* mempunyai makna yang sangat tegas dalam Alkitab bahasa Ibrani, sebagaimana yang dijelaskan dalam definisinya pada sabda.net: "hampir semua dari 33 kejadian dari kata kerja adalah penting secara teologis, hal itu pertama kali ditemukan dalam narasi air bah. Setiap makhluk hidup di atas bumi dan yang bernafas akan dimusnahkan (Gen. 7:22-23) termasuk seluruh umat manusia kecuali 8 orang.² Kata-kata ini menegaskan bahwa, penghancuran itu bersifat menyeluruh, termasuk manusia dan isi dunia yang diciptakan Allah. Keputusan Allah ini sudah melalui keputusan yang matang. Allah tidak hanya menghukum manusia saja, tetapi semua isi bumi ini, karena mereka ada di bawah dominasi manusia. Tidaklah mengherankan penghukuman ini begitu menyeluruh, sebab tujuannya adalah untuk menghapus bumi beserta isinya termasuk manusia dan binatang yang dipercayakan kepada manusia. Karena saat manusia jatuh maka seisi bumi pun ada dibawah kutukan Allah karena manusia. Ini menunjukkan betapa seriusnya dosa di hadapan Allah, bagi manusia dosa hanya dipandang sebagai masalah yang kecil, karena Allah itu Mahamurah, tapi bagi Allah dosa adalah kekejian dan harus dihukum mati. Jadi kata Ibrani $\text{hm}'_d\text{"a]h'¥}$ yang diterjemahkan

² Strong no. 04229: sabda.net

‘seluruh bumi’ adalah seluruh permukaan bumi dan bukan bersifat lokal, karena tujuan Allah menurut Alkitab adalah pemusnahan manusia dan hewan dari muka bumi.”

Selanjutnya kata “air bah” dalam Kejadian 6:17; 7:6, 7, 10, 17; 9:11, 15, 28 ditulis dalam bahasa Ibrani $\text{’}\sim\text{y}l\text{m};\text{’}$ $\text{IWB}i\text{M};\text{h};\text{-ta},$. Kata תַּבַּיְשׁוּן yang adalah kata penunjuk langsung pada kata benda $\text{IWB}i\text{M};\text{h}$ dan kata מַבּוּל diterjemahkan “air bah” (*a flood*: KJV), banjir besar/air bah (*deluge*: NAS) dan kata benda $\text{’}\sim\text{y}l\text{m}$ bentuk jamak diterjemahkan “air banyak” (*of waters*: KJV/NIV) yang artinya “air” jadi yang dimaksud dengan “air bah” dalam Alkitab bahasa Ibrani adalah “air bah itu” yaitu air bah yang terjadi pada zaman Nuh yang menutupi seluruh permukaan bumi.³ Kecaman bahwa jika air bah tidak meliputi seluruh bumi maka tidak perlu menyelamatkan binatang-binatang, dapat ditampik dengan pandangan, bahwa jika suatu daerah alam sekitar beserta seluruh binatangnya ditimpa banjir, maka penyelamatan ini masih dapat dianggap perlu. Pernyataan bahwa semua gunung yang tinggi di bawah kolong langit ditutupi (Kej. 7:19-20), dan bahwa menjelang akhir air bah itu puncak-puncak itu mulai kelihatan (Kej. 7:5), dalam rangka ini dapat ditafsirkan sebagai suatu peristiwa yang disebabkan oleh awan dan kabut yang harus ada menyertai luapan air. Kedua penafsiran ini dapat dipertahankan dan dogmatisme manapun tidak masuk diakal. Ajaran teologi Alkitab sudah lama ditafsirkan dalam pengertian bahwa semua manusia, kecuali Nuh sekeluarga, dimusnahkan.

Keberadaan air dipermukaan bumi disebutkan selama 371 hari. Hujan turun selama 40 hari ditambah dengan 110 hari yang lain air naik, air yang bertambah dan berkurang selama 74 hari, 40 hari sebelum Nuh mengirim burung gagak untuk mengetahui kondisi air di daratan, 7 hari terlewat sebelum Nuh melepaskan burung merpati untuk pertama kalinya, 7 hari lewat sebelum pengiriman merpati yang kedua, begitu juga 7 hari lewat sebelum pengiriman merpati yang ketiga, ada interval dari 29 hari dan 57 hari dari pemindahan yang meliputi bahtera ke paling akhir. Dari apa yang dikatakan diatas, jelaslah bahwa keberadaan air bah pada zaman Nuh mulai saat hujan turun sampai kepada waktu kapal itu terdampar ada berjumlah 371 hari. Alkitab tidak mengatakan bahwa air bah hanya terjadi satu hari saja. Alkitab menyatakan bahwa pintu-pintu air dilangit dibuka dan sumber-sumber air dari dalam membuka keras. Dan hujan terjadi selama 40 hari 40 malam. Jadi dapat dibayangkan bagaimana derasnya air yang turun dari langit dan keluar dari sumber-sumber air yang ada di bumi selama 40 hari 40 malam. Kemudian beproses selama 371 hari. Dari apa yang dikatakan di atas, jelaslah bahwa keberadaan air bah pada zaman Nuh mulai saat hujan turun sampai kepada waktu kapal itu terdampar ada berjumlah 371 hari. Alkitab tidak mengatakan bahwa air bah hanya terjadi satu hari saja. Alkitab menyatakan bahwa pintu-pintu air dilangit dibuka dan sumber-sumber air dari dalam membuka keras. Dan hujan terjadi selama 40 hari 40 malam. Jadi dapat dibayangkan bagaimana derasnya air yang turun dari langit dan keluar dari sumber-sumber air yang ada di bumi selama 40 hari 40 malam. Kemudian beproses selama 371 hari.

³ J. D. Douglas, N Hillyer, and F.F. Bruce, *Ensiklopedi Alkitab: Masa Kini* (Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1995), <https://books.google.co.id/books?id=fOhLyQEACAAJ>.

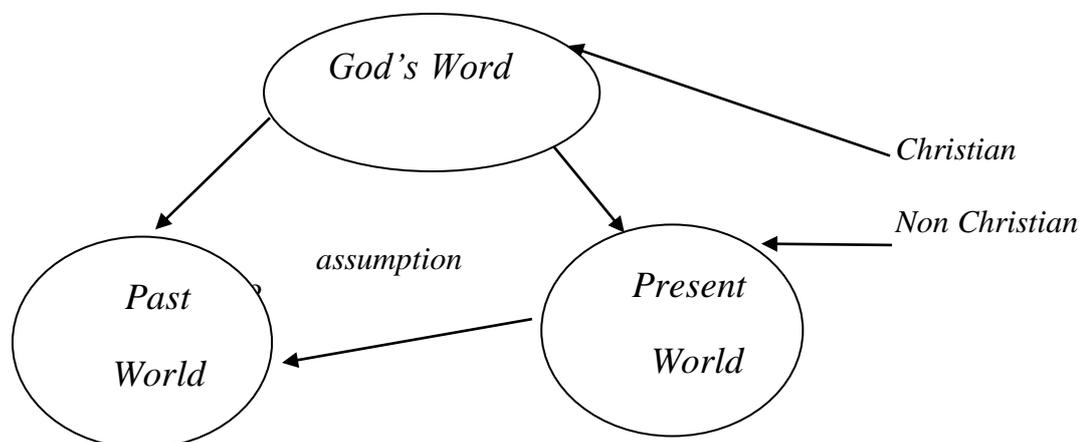
Alasan Allah untuk mendatangkan air bah ialah ketika Allah melihat bahwa kejahatan manusia besar di bumi, dan bahwa segala kecenderungan hatinya selalu membuahkan kejahatan semata-mata, maka ia memutuskan untuk memusnahkan manusia itu (Kej. 6:1-7), tapi Nuh ialah orang yang adil dan benar, maka ia bersama keluarga dekatnya diselamatkan untuk memulai hidup yang baru. Yang masuk dalam bahtera itu, yaitu Nuh beserta ketiga anaknya Sem, Ham dan Yafet, dan keempat isteri mereka (Kej. 6:18; 7:7; 13:2; 2Pet. 2:5). Ada juga dalam bahtera dua ekor jantan dan betina dari tiap jenis binatang, termasuk burung-burung (Kej. 6:19-20; 7:8-9, 14-15), dan sebagai tambahan ada 12 ekor binatang, 6 ekor jantan dan 6 ekor betina, dari tiap jenis yang tahir, menurut dugaan untuk makanan dan korban persembahan (Kej. 7:1-2), makanan untuk semua penghuni bahtera ini disimpan juga dalam kapal. Tak ada disebut mengenai binatang-binatang laut, tapi ini sudah bisa terangkum dalam 'dari segala yang hidup, dari segala makhluk' (Kej. 6:9), dan bisa juga tempatnya di luar bahtera itu.⁴

Dalam Kejadian 6:3 dan 1 Petrus 3:20 memberi isyarat bahwa karena panjang sabar Allah, masih ada 120 tahun lagi masa selang sebelum datangnya air bah. Dalam jangka waktu ini Allah memerintahkan kepada nuh supaya membuat suatu bahtera, dan memberikan kepadanya petunjuk-petunjuk yang cermat mengenai hal itu. Allah memberitahukan juga bahwa Allah hendak membuat suatu perjanjian dengan Nuh (Kej. 6:18). Tatkala Nuh dengan keluarganya sudah masuk di dalam bahtera itu, Allah menutupnya di belakang Nuh (Kej. 7:16), lalu mencurahkan air ke bumi. Air ini datang dalam bentuk hujan (Kej. 7:4, 12), dan dengan kekuatan yang sedemikian rupa sehingga Alkitab menjelaskan 'terbukalah tingkap-tingkap di langit (Kej. 7:11), suatu kiasan yang berbicara banyak. Permukaan air naik juga dari bawah, seperti dilukiskan dalam ungkapan 'terbelah segala mata air samudera air (tehom) yang dahsyat' (Kej. 7:11).

Pada Kejadian 8-9 adalah kisah tentang akhir air bah. Allah mengingat Nuh di dalam bahtera dan membuat air terus-menerus berkurang, sampai bahtera itu kandas, di atas pegunungan Ararat (ayat 4). Untuk mengetahui apakah aman keluar dari bahtera, lebih dulu dilepaskan oleh Nuh seekor burung gagak, yang mungkin mendapat daging bangkai sebagai makanan, dan bertengger di atas atap bahtera itu (ayat 7), kemudian seekor merpati, yang pada percobaan kedua membawa kembali sehelai daun zaitun, yang menandakan bahwa air sudah cukup surut pada bukit-bukit di kaki gunung, tempat tumbuhnya pohon zaitun ini, kemudian menjadi kering, dan karena itu sekarang sudah tersedia cukup makanan bagi semua binatang itu (ayat 8-11). Ketiga kalinya dilepaskan burung merpati tapi tidak kembali lagi (ayat 12), maka ia menganggap sudah waktunya untuk keluar dari bahtera, dan hal ini diperintahkan Allah kepadanya. Lalu Nuh mempersembahkan korban bakaran dari setiap binatang dan burung tahir, dan Allah bersumpah tidak akan mendatangkan air bah lagi (ayat 21; Yes. 54:6). Kemudian Allah memberkati Nuh dan anak-anaknya (Kej. 9:1) dan mengokohkannya dalam suatu perjanjian (ayat 11), dan tandanya adalah pelangi yang kelihatan di awan-awan (ayat 13-17).

⁴ J C Whitcomb and H M Morris, *The Genesis Flood: The Biblical Record and Its Scientific Implications* (Baker Book House, 1961), <https://books.google.co.id/books?id=ERIEMAEACAAJ>.

Alkitab sebagai dasar pengertian kita untuk membuktikan tentang peristiwa Air Bah ini, sebagaimana yang dikatakan⁵ bahwa, untuk mengerti dunia di mana kita hidup di dalamnya kita harus melihat pada masa sekarang, yang lalu dan yang akan datang, bukti yang ada di sekitar kita hanya membuat pengertian dalam terang Firman Allah, sebagaimana yang digambarkan sebagai berikut.:



Tanpa Firman Allah, maka teori-teori yang ada hanya bersifat asumsi saja, karena teori-teori ini tidak dapat membuktikan kejadian-kejadian yang beribu-ribu tahun bahkan berjuta-juta tahun yang lalu. Oleh sebab itu sebagai orang Kristen kita harus memakai Firman Allah untuk membuktikan suatu kebenaran yang mutlak baik dari sudut ilmu pengetahuan maupun dari sudut teologinya, di luar Firman Allah maka semua pembuktian tersebut hanya bersifat asumsi.

Air Bah Menurut Ilmu Pengetahuan

Geology Air Bah adalah suatu interpretasi dari sejarah geologi planet bumi dalam hubungannya dengan air bah yang melanda seluruh bumi seperti yang digambarkan dalam Kitab Kejadian 6-9. Pandangan-pandangan serupa berperan penting dalam perkembangan awal ilmu geologi, meskipun setelah kronologi Alkitab yang dikemukakan oleh James Ussher (1662) ditolak oleh mayoritas geolog, yang lebih menerima usia bumi yang jauh lebih lama. Geologi air bah merupakan suatu bidang studi di dalam “ilmu pengetahuan penciptaan” (*creation science*).⁶ Suatu air bah yang menutupi seluruh dunia dianggap dapat menjelaskan hal-hal berikut: Kepunahan dinosaurus, kepunahan banyak binatang/tumbuhan raksasa yang sekarang tidak ada, asal terbentuknya *Grand Canyon* dan ngarai-ngarai besar lain, Adanya *mid-Oceanic ridge* (potongan tengah samudera), Pembentukan *continental shelves* (rak-rak benua), Pembentukan *ocean trenches* (jurang-jurang laut), Variasi magnetik dasar lautan, pembentukan *submarine canyons*, pembentukan batu bara dan minyak, adanya mamut beku, pembentukan pegunungan-pegunungan besar, gejala lapisan batuan sejajar dan kecocokan pinggiran benua.

Dalam zaman pencerahan (*Age of Enlightenment*), para naturalis mulai mengusulkan penyebab alamiah untuk menjelaskan mujizat-mujizat yang tertulis di Alkitab. Penjelasan

⁵ “Truth About Creation,” accessed March 31, 2022, <https://www.truthnet.org/creation/>.

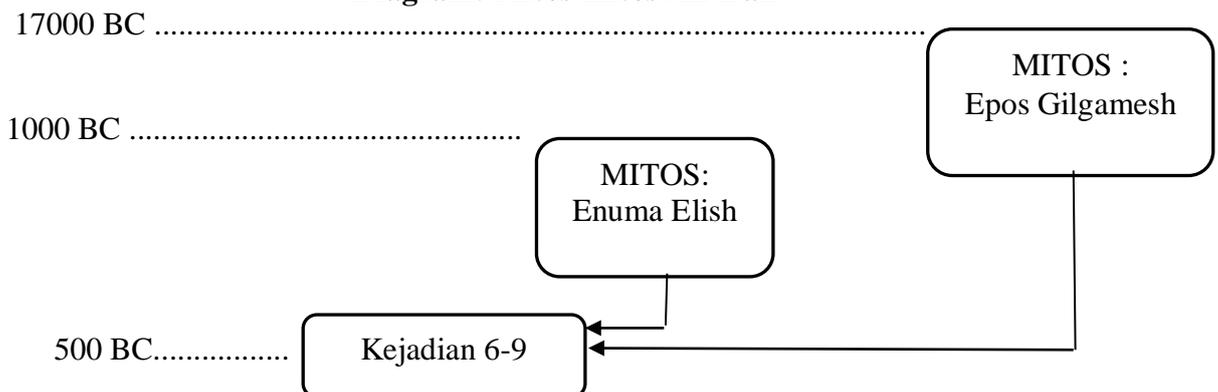
⁶ J Ussher, *Eighteen Choice Sermons Preached in Oxford in the Time of the Wars, Etc* (use and benefit of Thomas Gibbs, 1662), <https://books.google.co.id/books?id=6cxslWDhRv4C>.

alamiah untuk air bah global diberikan oleh John Woodward (1695) dan muridnya William Whiston (1696). Ilmu pengetahuan geologi modern dimulai di Eropa pada abad ke-18. Para pakar bidang ini berusaha memahami sejarah dan pembentukan bumi melalui bukti-bukti fisik yang ditemukan dalam batu-batuan dan mineral. Banyak geolog mula-mula juga pemimpin gereja, sehingga mereka berusaha mencari hubungan sejarah geologi dunia sesuai yang tertulis di Alkitab. Teori kuno bahwa fosil itu merupakan pembentukan alamiah dari bahan-bahan tanah yang mengalami tekanan plastis sudah ditinggalkan, dengan pengakuan bahwa fosil merupakan peninggalan makhluk-makhluk yang pernah hidup sebelumnya.

Peristiwa Air Bah adalah suatu peristiwa yang banyak mengundang kontroversi hingga saat ini, oleh para ilmuwan geologi berdasarkan penelitian geologi air bah. Geologi air bah secara publik dianggap bertentangan dengan pandangan ilmuwan dalam bidang geologi, paleontologi, kimia, fisika, biologi, geofisika, dan stratigrafi, dan komunitas ilmiah menganggapnya sebagai pseudosains. Meskipun demikian, akhir-akhir ini dunia ilmu mulai menerima hipotesis "Bumi bola salju" (*Snowball Earth*) di mana ditemukan bukti bahwa seluruh bumi pernah tertutup es (air beku) pada masa silam (sekitar 650 juta tahun lalu), yang sekalipun tidak berkaitan langsung dengan geologi air bah, memberikan argumen yang mirip bahwa bumi pernah sama sekali tertutup air.

Kisah air bah di Alkitab ini mirip dengan mitos Mesopotamia kuno seperti Epos Atrahasis dan Epos Gilgames. Ada pakar yang menafsirkan bahwa dalam keseluruhan naratif Kitab Kejadian, kisah air bah ini merupakan cerminan secara terbalik dari kisah penciptaan pada Kejadian 1. Dikisahkan bahwa Allah menciptakan bumi yang baik, tetapi kemudian menjadi rusak dengan kekerasan, sampai pada Kejadian 6 Allah memutuskan memusnakan segala yang hidup. Hal itu dilakukan dengan membuka "tingkap-tingkap di langit" dan "sumber-sumber air di kedalaman", dan memasukkan air dari kosmos ke dalam dunia. Kronologi dari air bah merupakan pengulangan kronologi tujuh hari penciptaan: dimulai dari bulan ke-2, yang dianggap setara dengan hari ke-2 penciptaan, di mana cakrawala diciptakan; permukaan air bah naik selama 150 days (5 bulan, yang masing-masing terdiri dari 30 hari), sampai di akhir bulan ke-6 (ditafsirkan setara dengan 6 hari penciptaan) bahtera Nuh terdampar di puncak gunung tertinggi. Menggaris-bawahi pandangan ini, nama "Nuh" dalam bahasa Ibrani berarti "istirahat". Setelah sebulan beristirahat (setara dengan hari ke-7 penciptaan di mana Allah beristirahat/berhenti bekerja), air turun selama 150 hari (5 bulan) di mana dunia "diciptakan kembali": pada bulan ke-6 Nuh menunggu dan pada bulan ke-7 ia dan semua hewan keluar dari bahtera serta mengucapkan syukur kepada Allah.

Diagram: Mitos-mitos Air Bah



Kolom geologis dan catatan fosil digunakan sebagai bukti-bukti utama dalam penjelasan ilmiah mengenai perkembangan dan evolusi kehidupan di bumi serta dipakai untuk menentukan usia bumi. Pakar penciptaan "bumi muda" seperti Morris dan Whitcomb dalam buku mereka, *The Genesis Flood* (1961),⁷ menunjukkan bahwa usia fosil tergantung dari jumlah waktu yang diterakan pada kolom geologis, yang mereka nyatakan sekitar 1 tahun. Beberapa geolog air bah menggugat kolom geologis karena menggunakan fosil indeks yang kemudian dipakai untuk menentukan strata terisolasi dari strata lain dalam peta. Fosil seringkali ditentukan waktunya dari jarak mereka dengan strata yang mengandung fosil indeks yang usianya ditentukan dari lokasinya di kolom geologis.

Sejumlah geolog percaya bahwa sebuah banjir yang cukup dramatis, lebih besar daripada yang biasanya dari sejumlah sungai pada masa lalu mungkin telah memengaruhi terciptanya mitos-mitos. Salah satu teori yang terbaru, dan cukup kontroversial, dari teori seperti ini adalah Teori Ryan-Pitman, yang mengatakan bahwa ada sebuah air bah yang sangat dahsyat pada sekitar 5600 SM dari Laut Tengah ke dalam Laut Hitam. Banyak kejadian geologis pra-sejarah lainnya, termasuk tsunami, yang juga telah diajukan sebagai kemungkinan dasar-dasar dari mitos-mitos ini. Misalnya, sebagian orang telah menyatakan bahwa versi-versi asli dari mitos Yunani tentang air bah Deukalion kemungkinan berasal dari dampak mega tsunami yang dihasilkan oleh ledakan gunung Thera di Laut Tengah pada abad ke-18 hingga ke-15 SM.⁸

Sejumlah pakar percaya bahwa kisah air bah di Kitab Kejadian sebenarnya merupakan versi yang kemudian dari beberapa kisah mitos sebelumnya dari Mesopotamia (termasuk Epos Ziusudra, Atrahasis, dan Gilgames. Secara khusus mitos epos Gilgames banyak kesamaan dengan cerita Alkitab antara lain: dikisahkan sejak dalam pencariannya akan hidup kekal (immortality) Gilgamesh sampai di ujung bumi, di mana ia bertemu dengan bapa leluhurnya yang bernama Utnapishtim, yang menceritakan kepadanya bagaimana ia dengan isterinya selam dari air bah dan bagaimana mereka kemudian memperoleh hidup kekal (*immortality*). Pada suatu hari dewa Ea (pencipta manusia) "membocorkan rahasia" para dewa kepada Utnapishtim yaitu tentang suatu air bah yang akan mereka datangkan. Kemudian Ea menyuruh Utnapishtim untuk membongkar rumahnya dari teberau dan memakai bahan itu untuk membangun kapal dari teberau (hal yang biasa di Mesopotamia). Bentuk kapal itu harus persegi dengan ukuran panjang dan lebar yang sama dan memiliki 6 dek. Setiap lantai dibagikannya menjadi 9 kamar. Ia harus membawa masuk seluruh keluarganya, harta bendanya, para tukangnyanya, ternaknya dan binatang-binatang liar. Kemudian kapal itu diserahkan kepada nahkoda Pazuramurri. Air bah berlangsung selama 6 atau 7 hari dan malam. Sementara itu para dewa amat gelisah dan ketakutan, tidak ada lagi manusia yang memelihara mereka dengan persembahan dan sajian. Akibatnya mereka semakin tidak berdaya, akhirnya mereka rebah di tanah seperti anjing-anjing. Oleh sebab itu dewa Enlil sangat menyesal atas rencana jahat yang telah diusulkannya di dalam dewan musyawarah para dewa itu. Pada hari yang ketujuh air bah berhenti dan kapal itu terkandas di atas gunung Nisir.

⁷ Whitcomb and Morris, *The Genesis Flood: The Biblical Record and Its Scientific Implications*.

⁸ "Mitos Air Bah - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas," accessed March 31, 2022, https://id.wikipedia.org/wiki/Mitos_air_bah.

Setelah di atas gunung Nisir selama enam hari, Utnapishtim melepaskan seekor merpati, yang akhirnya kembali. Kemudian ia melepaskan seekor burung layang-layang yang juga kembali. Terakhir ia melepaskan seekor burung gagak yang tidak kembali lagi, tanda ia telah menemukan makanan dan tempat untuk tinggal. Setelah itu Utnapishtim melepaskan semua binatang, mempersembahkan korban curahan di puncak gunung itu. Tujuh bejana dipenuhinya dengan kayu manis. Pada waktu para dewa mencium bau persembahan itu, mereka datang berkumpul seperti lalat di sekitar pembawa persembahan itu. Mitos ini berakhir dengan pengaduan para dewa terhadap Enlil dan dengan pemberitaan hidup kekal (*immortality*) kepada *Utnapishtim* dan isterinya karena mereka telah menyelamatkan para dewa. Ada juga pakar yang mengemukakan bahwa kitab Kejadian mempunyai ciri-ciri yang lebih tua dari mitos-mitos di wilayah Babilonia. Sebaliknya ada pakar yang melihat ciri-ciri umum yang sama dengan berbagai kisah sebelumnya. Menurut pakar Alkitab Campbell dan O'Brien,⁹ baik bagian J dan P dari kisah air bah di Kitab Kejadian ditulis dalam masa pembuangan ke Babel atau sesudahnya (setelah tahun 539 SM) dan berasal dari sumber Babilonia.

Teori Banjir Lokal yang berusaha mencari air bah atau *kataklismik* yang meliputi wilayah luas, sejumlah sejarawan menunjukkan bahwa budaya kuno yang diam di sepanjang tepi sungai yang subur, seperti sungai Nil di Mesir dan Tigris-Efrat di Mesopotamia. Tidaklah aneh jika orang-orang itu memiliki ingatan mendalam tentang air bah dan mungkin saja mengembangkan mitologi sekitar air bah untuk menjelaskan dan menanggung bencana banjir sebagai bagian integral hidup mereka. Bagi budaya-budaya ini, air bah yang menutupi dunia yang mereka kenal dapat dianggap sebagai banjir lokal pada masa sekarang, tetapi merupakan air bah universal dalam pandangan mereka. Para pakar itu mengamati bahwa sebagian besar budaya yang hidup di daerah yang jarang tertimpa banjir tidak memiliki mitos air bah.

Sebuah teori yang mendapatkan dukungan dari arkeolog Max Mallowan dan Leonard Woolley yang menghubungkan pandangan banjir lokal dengan mitos air bah Timur Dekat Kuno (*ancient Near East*).¹⁰ Menurutnya pernah terjadi banjir di sungai Efrat dengan pertanggalan radio-karbon dari sekitar tahun 2900 SM pada akhir Periode Jemdet Nasr. Prasasti iii, iv, baris 6-9 dari Epos Atrahasis, dengan jelas menyebutkan banjir itu sebagai banjir sungai lokal. Daftar raja Sumeria WB-444 menyebutkan air bah itu terjadi setelah pemerintahan Ziusudra, sang pahlawan banjir dalam Epos Ziusudra yang mempunyai banyak paralel dengan cerita-cerita banjir lainnya. Ditambahkan lagi bahwa banjir dalam Kitab Kejadian tersebut merupakan kejadian yang sesungguhnya, terjadi di sekitar tahun 2900 SM, pada awal periode Dinasti Awal.”

Pada permulaan abad ke-19 sudah dipikirkan bahwa usia bumi lebih lama dari yang diusulkan dari pembacaan literal Alkitab. Pada tahun 1823 Pendeta William Buckland, profesor geologi pertama di Oxford University, menafsirkan fenomena geologis sebagai *air bah keagamaan (Reliquiae Diluvianae)*; bekas-bekas dari air bah menyatakan aksi dari air bah universal. Pandangannya didukung oleh pemimpin-pemimpin gereja Inggris pada zamannya,

⁹ Antony F Campbell and Mark A O'Brien, *Sources of the Pentateuch: Texts, Introductions, Annotations* (Fortress Press, 1993), 79.

¹⁰ British Museum. Department of Western Asiatic Antiquities, Leonard Woolley, and Max Edgar Lucien Mallowan, *Ur Excavations, Volumes Vol. IX. The Neo-Babylonian and Persian Periods* (British Museum, 1962).

termasuk Adam Sedgwick yang berpengaruh, tetapi ide ini digugat oleh geolog dari daratan Eropa dan pada tahun 1830 Sedgwick diyakinkan oleh penemuannya sendiri bahwa bukti-bukti hanya mendukung air bah setempat (*local floods*).

J. Laurence Kulp, seorang geolog bersama sarjana-sarjana Kristen lain termasuk arkeolog, antropolog, biolog, dan geolog lainnya menghimbau organisasi Kristen, American Scientific Affiliation (ASA) untuk tidak secara resmi mendukung geologi air bah tetapi mengizinkan anggotanya untuk menerima pandangan ilmiah saat itu.¹¹ Kulp dalam bukunya yang berjudul *Deluge Geology* juga menulis kritik mengenai geologi air bah. Ketika ASA menolak mengikuti geologi air bah, generasi baru *Young Earth creationists* terbentuk, sebagian besar terorganisasi dalam *Institute for Creation Research* yang didirikan oleh Morris yang mengamati dan menganalisa formasi geologis di dalam kerangka geologi air bah menyatakan bahwa interpretasi geologi air bah memiliki penjelasan yang lebih luas daripada penjelasan *uniformitarian* (satu lapisan). *Creation Research Society* menyatakan bahwa *uniformitarianisme* adalah suatu angan-angan.¹²

Bukti-bukti yang dipakai untuk mendukung pandangan di atas adalah ditemukannya fosil yang merupakan bukti-bukti utama dalam perkembangan dan evolusi kehidupan di bumi. Beberapa geolog air bah menggugat kolom geologis karena menggunakan fosil indeks yang kemudian dipakai untuk menentukan strata terisolasi dari strata lain dalam peta. Fosil seringkali ditentukan waktunya dari jarak mereka dengan strata yang mengandung fosil indeks yang usianya ditentukan dari lokasinya di kolom geologis. Oard dan lain-lain mengatakan bahwa identifikasi fosil sebagai fosil indeks banyak menimbulkan kesalahan sehingga fosil indeks tidak dapat dipercaya penuh untuk membuat korelasi semacam itu, atau untuk menentukan waktu pembentukan strata setempat dengan menggunakan skala geologis yang digabung-gabungkan.¹³

Whitcomb dan Morris mengemukakan sejumlah hipotesa tentang urutan bukti fosil dalam kaitannya dengan air bah Nuh mengajukan tiga faktor yang mungkin terjadi:

1. Hidrologis (*hydrological*), di mana keterampilan relatif (*relative buoyancy*) dari mayat-mayat berdasarkan bentuk dan berat jenis tiap organisme menentukan urutan terbenamnya mayat-mayat itu di dasar lapisan akibat air bah.
2. Ekologis (*ecological*), di mana organisme yang diam di dasar laut mati terlebih dahulu dan yang diam di atas ketinggian paling terakhir.
3. Anatomis dan perilaku (*anatomical and behavioral*), di mana urutan teratur dari kolom fosil dihasilkan oleh respons yang berbeda dari jenis organisme yang berbeda-beda terhadap naiknya air bah, tergantung dari mobilitas dan habitat asal yang beraneka ragam.

Dalam skenario yang dikemukakan oleh Morris, mayat-mayat hewan laut adalah yang pertama-tama terbenam di dasar, diikuti oleh reptil darat yang bergerak pelan, dan diakhiri dengan manusia yang memiliki intelegensi paling tinggi serta kemampuan untuk melarikan diri sehingga mampu mencapai tempat-tempat paling tinggi sebelum tenggelam dalam air bah. Sejumlah pakar percaya bahwa cadangan minyak dan batu bara dibentuk cepat dalam

¹¹ J Laurence Kulp, *Deluge Geology* (Routledge, 2021).

¹² Kulp.

¹³ Whitcomb and Morris, *The Genesis Flood: The Biblical Record and Its Scientific Implications*.

lapisan sedimentari ketika gunung-gunung berapi atau air bah meratakan hutan-hutan dan mengubur bekas-bekasnya.

Pendukung geologi air bah menyatakan bahwa cerita-cerita tentang air bah dari berbagai tempat dapat digolongkan sebagai sejarah atau legenda hampir di semua daerah di dunia. Kisah-kisah air bah ini sering dihubungkan dengan elemen yang sama yang paralel dengan cerita di Alkitab termasuk peringatan akan datangnya air bah, pembuatan kapal sebelumnya, penyimpanan binatang, penyelamatan satu keluarga, dan pelepasan burung-burung untuk menentukan apakah air sudah benar-benar surut. Disimpulkan bahwa konsistensi yang begitu banyak ditemukan dalam legenda-legenda air bah di tempat-tempat jauh di bumi mengindikasikan bahwa mereka diturunkan dari sumber yang sama, tetapi penyampaian lisan telah mengubah sejumlah detail seiring dengan waktu. Para ilmuwan yang melihat peristiwa Air Bah ini hanya sebagai suatu mitos semata, sebagaimana yang dikatakan oleh Profesor Harold W. Clark dalam karangannya *Fossils, Flood and Fire*, mendiskusikan fakta yang penting bahwa peristiwa Air Bah dalam prakteknya ada dalam jumlah yang banyak dalam setiap kultur yang dikenal. Ia mengatakan bahwa: “Menjaga mitos-mitos dan legenda-legenda yang ada di setiap umat manusia di muka bumi adalah ingatan bencana yang besar. Sementara mitos-mitos tidak memiliki suatu nilai ilmiah, namun mitos-mitos itu penting dalam menunjukkan fakta suatu pengaruh ditinggalkan di dalam pikiran-pikiran setiap manusia yang tidak dapat dihapuskan”.¹⁴ Apa yang dikatakan oleh Harold W. Clark seolah-olah mau mendukung cerita tentang Air Bah ini, tetapi sebenarnya pendapat ini hanya mau mengatakan bahwa peristiwa Air Bah itu hanya cerita dongeng atau legenda buatan manusia dan tidak ada nilai ilmiahnya. Ia menambahkan bahwa secara signifikan faktanya mengindikasikan bahwa suatu kesan sudah ditinggalkan dalam pikiran dari umat manusia yang tidak dapat dihapus. Harold hendak menyatakan bahwa pikiran manusia yang sudah menerima cerita tentang Air Bah ini, melekat dalam pikiran manusia sehingga umat manusia percaya betul terjadinya peristiwa Air Bah ini, sekalipun faktanya tidak demikian.¹⁵

Teori geologi yang berdasarkan Air Bah mengatakan, hampir semua fosil dan lapisan perbatuan memberi kesan bahwa semuanya itu terbawa dan mengendap dalam air. Sekalipun demikian Geologi modern beraksioma (bukan hasil penelitian) bahwa pengendapan itu terjadi dalam keadaan tenang dan melalui peristiwa berkala, disertai kenaikan dan penurunan benua-benua. Namun hal ini tidak sesuai dengan pendapat dari beberapa geolog yang ternama sebelum pertengahan abad keenam belas, mereka yakin bahwa semua penemuan itu merupakan suatu akibat dari gerak dan daya dari suatu peristiwa tertentu, yaitu Air Bah. Mereka menunjukkan fosil-fosil dari batang pohon yang sekarang terletak pada sudut kemiringan yang sesuai dengan pengapungan atas arus air yang kuat.¹⁶

Pandangan Yang Belum Bertemu

Banyak orang Kristen mula-mula, termasuk Tertullianus, Yohanes Krisostomus, Augustinus, percaya bahwa fosil adalah bekas peninggalan hewan-hewan yang terbunuh dan terkubur selama waktu singkat dari air bah raksasa yang tertulis dalam Alkitab. Keanehan

¹⁴ Harold Willard Clark, *Fossils, Flood, and Fire* (Outdoor Pictures, 1968).

¹⁵ Henry B Smith, “The Genesis Flood: An Interpretative Key to the Past,” *Bible and Spade* 19 (2006): 4.

¹⁶ W Stanley Heath, “Sains, Iman Dan Teknologi,” *Yogyakarta: Yayasan ANDI*, 1997.

geologis di Eropa utara, yaitu permukaannya ditutupi oleh lapisan-lapisan geluh (*loam*) dan kerikil (*gravel*) serta batu-batu besar yang disebut *erratic boulders* terdampar ratusan kilometer dari tempat asalnya memberi dukungan pandangan tersebut. Para geolog mula-mula menafsirkan ciri-ciri ini sebagai akibat banjir besar. Pada pertengahan abad ke-19 para geolog menerima bahwa hal itu dibentuk oleh glasiasi pada zaman es (*ice age glaciations*). Air bah raksasa dihubungkan dengan penjulangan geografik masif (*massive geographical upheavals*), yang menyebabkan benua-benua lama tenggelam dan benua-benua baru muncul ke permukaan, sehingga mengubah dasar laut purba menjadi puncak-puncak gunung.

Para pakar yang menerima adanya urutan geologis percaya pada runtunan yang terjadi selama air bah global. Pendekatan ini diambil oleh sarjana di *Institute for Creation Research* seperti Andrew Snelling, Steven A. Austin dan Kurt Wise, serta *Creation Ministries International*. Mereka mengutip letusan Kambrium munculnya fosil dalam jumlah melimpah pada periode *upper Ediacaran (Vendian)* dan periode *lower Kambrium* sebagai batas "sebelum" dan "sesudah" air bah (*pre-Flood/Flood boundary*), adanya sedimen fosil semacam itu yang tidak terjadi di kemudian hari pada catatan geologis sebagai bagian dari biota sebelum air bah yang punah dan ketiadaan organisme dalam bentuk fosil yang muncul kemudian, seperti angiospermia dan mamalia, diakibatkan oleh erosi sedimen sebagai deposit oleh air bah ketika air menyusut. Mereka juga mengatakan bahwa pembentukan fosil hanya dapat terjadi ketika organisme itu terkubur cepat sehingga mayatnya terlindung dari kerusakan oleh pemangsa atau dekomposisi. Catatan fosil merupakan bukti dari satu kali air bah raksasa (*single cataclysmic flood*) dan bukan catatan perubahan perlahan-lahan yang terakumulasi selama berjuta-juta tahun.

Banyaknya perbedaan pendapat antara para ilmuwan dan para teolog mengenai peristiwa Air Bah ini membawa persoalan pada kebenaran Alkitab yang adalah Firman Allah. Pandangan-pandangan para ilmuwan dan para teolog yang tidak setuju dengan peristiwa Air Bah dalam Alkitab akan mengakibatkan keraguan manusia dalam memandang Alkitab adalah Firman Allah. Alkitab harus menyatakan kebenaran yang sesungguhnya dari peristiwa Air Bah itu berdasarkan pernyataan Allah dalam Kitab-Nya.

Manusia sekarang merasa sama seperti Allah sehingga mereka lebih mengetahui dari pada Allah, ini terbukti dengan pendapat beberapa teolog terkemuka pada beberapa dekade yang lalu yang juga menentang adanya Air Bah yang menimpa seluruh dunia. Mereka bersepakat atau menyerang sifat global Air Bah. Jamieson, Fausset and Brown,¹⁷ Robert Jamieson mencetuskan suatu pembelaan yang panjang mengenai teori Air Bah lokal, begitu juga John Pye Smith, dalam karangannya, *The Relation Between the Holy Scriptures and Some Parts of Geological Science*,¹⁸ benar-benar membela suatu batasan Air Bah hanya bersifat lokal saja. Edward Hitchcock, pada naskahnya, *The Religion of Geology and Its Connected Sciences* (1852),¹⁹ dan Miller dalam karangannya, *The Testimony of The Rocks* juga mempertahankan

¹⁷ D Brown and Fausset Jamieson, "Brown Bible Commentary" (Hendrickson Publishers, n.d.).

¹⁸ John Pye Smith, *The Relation between the Holy Scriptures and Some Parts of Geological Science* (Robert E. Peterson, 1850).

¹⁹ Edward Hitchcock, *The Religion of Geology and Its Connected Sciences* (Phillips, Sampson, 1859).

teori Air Bah lokal, menyatakan bahwa laporan Alkitab mengenai suatu bencana Air Bah global adalah tidak dapat diterima.²⁰

Cerita-cerita yang sejajar dalam tulisan paku yang menyatakan bahwa, ada dijumpai berbagai versi cerita tentang air bah pada sumber-sumber tulisan paku yang digali di Asia Barat. Sebuah lempeng Sumer dari Nipur di Babel Selatan, menceritakan tentang seorang raja dari Nipur di Babel Selatan, menceritakan tentang seorang raja bernama Ziusudra, sesudah diperingati mengenai mendekatnya luapan air yang sudah ditetapkan oleh siding para dewa untuk memusnahkan umat manusia, membuat kapal yang besar dan melarikan diri dari banjir itu. Lempeng ini berasal dari kr thn 2000 sM, tapi cerita itu agaknya sudah terkenal di Mesopotamia selama berabad-abad sebelumnya,²¹ dan banyak cerita lainnya yang kemudian memandang bahwa sumber dari Alkitab adalah salah satu dari cerita-cerita tersebut.

Dari seluruh pandangan yang dikemukakan semua hipotesis para ilmuan harus dapat teruji, dan pengujian harus dilakukan secara terus menerus, dan diubah jika perlu, untuk disesuaikan dengan bukti yang ada. Alkitab menjelaskan bahwa para pengejek akan menolak bencana alam dari air bah orang-orang yang hidup menuruti hawa nafsunya. Kata mereka: “Di manakah janji tentang kedatanganNya itu? Sebab sejak bapa-bapa leluhur kita meninggal, “segala sesuatu tetap seperti semula, pada waktu dunia diciptakan.” (2Pet. 3:3-4). Semua itu adalah “kebodohan” karena ada banyak bukti geological untuk bencana Air Bah. Grand Canyon adalah salah satu bukti geological.²²

Penolakan terhadap Air Bah karena mereka menolak evaluasi secara obyektif terhadap bukti geologis. Kejadian 2:5, sebelum zaman Air Bah tidak ada air hujan yang turun, “Belum ada semak apapun di bumi, belum timbul tumbuh-tumbuhan apapun di padang, sebab TUHAN Allah belum menurunkan hujan ke bumi, dan belum ada orang untuk mengusahakan tanah itu; tetapi ada kabut naik ke atas dari bumi dan membasahi seluruh permukaan bumi itu.” (Kej. 2:5-6). Morris menekankan bahwa air di atas cakrawala melingkupi bumi sebelum zaman Air Bah, dalam wujud seperti selimut uap air yang luas, memanjang jauh ke luar batas, tak kelihatan namun sangat mempengaruhi kondisi kehidupan dan iklim terrestrial. Seperti *canopy* pasti telah menyebabkan panas yang meliputi seluruh dunia, hanya dengan perbedaan kecil latitudinal dan musimnya. Tidak akan ada hujan seperti yang sudah umum kita tahu, dan ini persis sama dengan kesaksian Alkitab (Kej. 2:5-6).²³

Dalam Kejadian 7 menjelaskan bahwa air dalam jumlah yang sangat besar menenggelamkan dan menutupi seluruh bumi, bencana yang begitu dahsyat, membuat bom hidrogen terbesar, atau ratusan bom sejenisnya, menjadi tidak penting!. Selanjutnya Kejadian 7:11 melanjutkan, “dan terbukalah tingkap-tingkap di langit.” Ini mengindikasikan bahwa sejumlah air yang sangat besar jumlahnya di atas cakrawala yang melingkupi atmosfer bumi turun menjadi hujan yang sangat deras. Gambaran proporsi yang mengagumkan. “Air di atas cakrawala” yang begitu luas atau begitu besar jumlahnya dicurahkan ke bumi seperti yang ditunjukkan oleh Alkitab “tingkap-tingkap air di langit,” dan turunlah hujan lebat meliputi bumi dan menyebabkan erosi serta menyebabkan terjadinya kepulauan. Pada waktu yang

²⁰ Hugh Miller, *The Testimony of the Rocks*, 1857.

²¹ Douglas, Hillyer, and Bruce, *Ensiklopedi Alkitab: Masa Kini*.

²² Whitcomb and Morris, *The Genesis Flood: The Biblical Record and Its Scientific Implications*.

²³ Henry M Morris, “*The Twilight of Evolution*,” 1963.

sama, terbelah segala mata air dan mungkin juga magma meluap keluar dari lapisan bumi yang paling dalam. Ledakan vulkanik dan air bah telah menerjang seluruh muka bumi, ikan-ikan besar tersapu oleh air bah dan bahkan organisme-organisme yang di gunung tertinggi sekalipun, ini juga menyebabkan pengikisan yang membentuk Grand Canyon, dan menerjang rangkaian pegunungan yang tinggi. Penyebab natural yang memicu terjadinya Air Bah, kemungkinan ini menimpa bumi melalui sekumpulan meteor atau sejumlah tekanan dari debu vulkanik di udara yang sangat besar jumlahnya yang secara tiba-tiba” (Binatang-binatang besar yang berbulu di Siberia dan Alaska. Dinosaur-dinosaur tersapu keluar. Kumpulan fosil yang begitu banyak adalah bukti Air Bah ini: Ini sungguh tidak dapat dipercaya bahwa kumpulan jenis (fosil) ini bisa sungguh terjadi secara normal, atau berasal dari suatu proses yang lambat. Suatu transportasi yang tidak biasa dan penguburan yang cepat diindikasikan, tempat-tempat kuda nil Sicilian, fosil-fosil yang begitu ekstensif yang mereka miliki sungguh menjadi seperti sumber arang yang dapat dikomersilkan; Binatang mamalia raksasa yang telah membatu (*Rockies*); dinosaur yang telah menjadi Bukit Arang (*Black Hills*) dan Bebatuan (*Rockies*), seperti Padang Gurun Gobi; ikan-ikan yang luar biasa dari Scottish Devonian, dan masih banyak yang lainnya. Jika mencoba untuk menjumlah penemuan yang sangat banyak ini dengan term-term saat ini - proses-proses dan peristiwa-peristiwa saat ini, tentulah ini sangat mustahil! Dan sebelumnya kumpulan fosil yang sangat banyak ini yang ditemukan ini menjadi dasar dari generalisasi yang harus diterima oleh skema historical geologi.²⁴

Kristus berkata bahwa orang-orang di zaman Nuh hanya memikirkan “makan dan minum, kawin dan mengawinkan” (Matius 24:38). Dengan kata lain, mereka hanya memikirkan hal-hal materi dari kehidupan ini saja. Mereka tidak siap ketika penghukuman Tuhan diturunkan. Matius 24: 37 berkata, “Sebab sebagaimana halnya pada zaman Nuh, demikian pula halnya kelak pada kedatangan Anak Manusia.” Bukankah ini adalah cara hidup kebanyakan orang pada hari ini- semuanya di sekitar kita? Alkitab menjelaskan tentang mereka dengan sangat sempurna. “Ketahuilah bahwa pada hari-hari terakhir akan datang masa yang sukar. Manusia akan mencintai dirinya sendiri dan menjadi hamba uang. Mereka akan membual dan menyombongkan diri, mereka akan menjadi pemfitnah, mereka akan berontak terhadap orang tua dan tidak tahu berterima kasih, tidak mempedulikan agama, tidak tahu mengasihi, tidak mau berdamai, suka menjelekkan orang, tidak dapat mengekang diri, garang, tidak suka yang baik, suka mengkhianat, tidak berpikir panjang, berlagak tahu, lebih menuruti hawa nafsu dari pada menuruti Allah. Secara lahiriah mereka menjalankan ibadah mereka, tetapi pada hakekatnya mereka memungkiri kekuatannya. Jauhilah mereka itu.” (2 Tim.3:1-5).

Alkitab adalah Firman Allah yang tak pernah gagal, bahkan memberikan argumen alkitabiah mengenai air bah yang universal. Orang-orang Kristen yang mempercayai Alkitab menghadapi “dilema serius” karena geolog pada zamannya memberikan “keputusan yang hampir bulat” melawan catatan Alkitab mengenai penciptaan dan Air bah. Tetapi justru hal ini seharusnya meyakinkan orang-orang percaya bahwa bukti-bukti inspirasi ilahi kudus dari Kitab-kitab Suci lebih meyakinkan daripada bukti-bukti fakta ilmiah manapun.

Dengan demikian melalui fakta secara eksplisit dipaparkan dalam Alkitab membuktikan bahwa keraguan akan air bah yang bersifat global dan hanya mitos adalah salah, dan bahwa

²⁴ Whitcomb and Morris, *The Genesis Flood: The Biblical Record and Its Scientific Implications*.

Air Bah yang tercatat dalam Kitab Kejadian adalah benar sebagaimana itu di catat dalam Alkitab! Matius 24: 38-39: “Sebab sebagaimana mereka pada zaman sebelum air bah itu makan dan minum, kawin dan mengawinkan, sampai kepada hari Nuh masuk ke dalam bahtera, dan mereka tidak tahu akan sesuatu, sebelum air bah itu datang dan melenyapkan mereka semua, demikian pulalah halnya kelak pada kedatangan Anak Manusia.

KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa benar terjadi kontroversi pendapat, terutama antara pandangan Alkitab dan para ilmuwan, apakah air bah bersifat global atau lokal dan apakah mitos atau fakta.

Peristiwa Air Bah zaman Musa adalah bersifat global, menyeluruh (di seluruh permukaan bumi). Beberapa alasan yang menentang kebenaran Alkitab disebabkan karena mereka membaca Alkitab kemudian mencocokkan Alkitab dengan cara berpikir mereka, sehingga apa yang tidak masuk dilogika mereka maka akan mereka serang. Tidak dapat dipungkiri, bahwa beberapa teolog pun masih terdapat perbedaan pendapat, ada yang setuju ada yang tidak setuju dan ada juga yang bersifat abu-abu (menerima sebagian kebenaran Alkitab).

Alkitab adalah Firman Allah dengan kebenarannya yang mutlak. Sebab Firman Allah jauh melampaui daya pikiran manusia yang terbatas. Kita dapat menerima temuan-temuan para ilmuwan, tetapi temuan-temuan itu harus menjadi penunjang bagi kebenaran Alkitab, bukan sebaliknya menyerang Alkitab. Kalau Air Bah dibatasi luasnya maka tidaklah perlu suatu bahtera dibuat karena cukup waktu bagi Nuh dan keluarganya untuk melarikan diri sebab maksud dari adanya Air Bah ini adalah merupakan hukuman Tuhan bagi manusia yang sudah semakin rusak pada zaman itu. Sehingga Tuhan berencana untuk memusnahkan semua umat manusia yang ada dipermukaan bumi, kecuali Nuh dan keluarganya, sebab Nuh adalah seorang yang benar dan hidup bergaul dengan Allah. Jika Air Bah hanya bersifat lokal maka Air Bah tersebut tidak dapat memusnahkan semua umat manusia yang ada dipermukaan bumi. Begitu juga perkataan Tuhan Yesus Kristus yang menyatakan bahwa semua manusia dihancurkan dengan Air Bah (Luk. 17:26-30). Dan akhirnya Perjanjian yang Tuhan adakan dengan Nuh akan tidak berarti jika Air Bah hanya bersifat lokal saja.

Meskipun bangsa-bangsa di Timur Tengah yaitu orang Sumer, orang Babel dan orang Semit bersama-sama mempunyai mitos air bah yang disimpan dan terus diturunkan dalam versi yang berbeda-beda, namun tidaklah tepat untuk mengatakan bahwa orang Israel menyalin dari Babel atau sebaliknya. Bangsa Israel yang mengenal Tuhan sebagai pelaku utama dalam peristiwa itu, takut akan Dia dan tidak berani mengubah-ubah laporan dan wahyu Allah tentang peristiwa tersebut. Di samping itu ada inspirasi Roh Kudus yang menyertai para penulis Alkitab, sehingga yang tertulis itu sungguh sesuai kebenaran dan tidak ditambah atau dikurangi.

Oleh sebab itu segala penemuan yang ada diluar Alkitab tidak dapat menjadi dasar untuk menyalahkan Alkitab, sebab tidak dapat dibuktikan dengan keadaan yang ditemukan. Dan tentunya sebagai orang Kristen tentunya melihat permasalahan ini dari sudut pandang Alkitab, sebab Alkitab adalah Firman Allah yang artinya memiliki kebenaran yang mutlak. Alkitab tidak memerlukan pendapat para ilmuwan yang hanya mengambil dari Alkitab kemudian menguraikannya diluar Alkitab tanpa fakta yang sesungguhnya dari apa yang dinyatakan

dalam Alkitab. Dalam membahas peristiwa Air Bah ini apakah bersifat global atau lokal, maka diperlukan sumber dari peristiwa itu disebutkan, kalau sumber itu dari Alkitab, maka penyelidikannya harus dimulai dari Alkitab yang kemudian dibuktikan dengan temuan-temuan yang ada diluar Alkitab. Peristiwa Air Bah yang dijelaskan di dalam Alkitab adalah bersifat global artinya meliputi seluruh permukaan bumi dan fakta yang benar terjadi meskipun bukti-buktinya masih terus dicari.

REFERENSI

- Antiquities, British Museum. Department of Western Asiatic, Leonard Woolley, and Max Edgar Lucien Mallowan. *Ur Excavations, Volumes Vol. IX. The Neo-Babylonian and Persian Periods*. British Museum, 1962.
- Brown, D, and Fausset Jamieson. "Brown Bible Commentary." Hendrickson Publishers, n.d.
- Campbell, Antony F, and Mark A O'Brien. *Sources of the Pentateuch: Texts, Introductions, Annotations*. Fortress Press, 1993.
- Clark, Harold Willard. *Fossils, Flood, and Fire*. Outdoor Pictures, 1968.
- Douglas, J D, N Hillyer, and F F Bruce. *Ensiklopedi Alkitab: Masa Kini*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1995.
<https://books.google.co.id/books?id=fOhLyQEACAAJ>.
- Heath, W Stanley. "Sains, Iman Dan Teknologi." *Yogyakarta: Yayasan ANDI*, 1997.
- Hitchcock, Edward. *The Religion of Geology and Its Connected Sciences*. Phillips, Sampson, 1859.
- Kulp, J Laurence. *Deluge Geology*. Routledge, 2021.
- Miller, Hugh. *The Testimony of the Rocks*, 1857.
- "Mitos Air Bah - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas." Accessed March 31, 2022. https://id.wikipedia.org/wiki/Mitos_air_bah.
- Morris, Henry M. "The Twilight of Evolution," 1963.
- Smith, Henry B. "The Genesis Flood: An Interpretative Key to the Past." *Bible and Spade* 19 (2006): 4.
- Smith, John Pye. *The Relation between the Holy Scriptures and Some Parts of Geological Science*. Robert E. Peterson, 1850.
- "Truth About Creation." Accessed March 31, 2022. <https://www.truthnet.org/creation/>.
- Ussher, J. *Eighteen Choice Sermons Preached in Oxford in the Time of the Wars, Etc. use and benefit of Thomas Gibbs*, 1662. <https://books.google.co.id/books?id=6cxslWDhRv4C>.
- Whitcomb, J C, and H M Morris. *The Genesis Flood: The Biblical Record and Its Scientific Implications*. Baker Book House, 1961.
<https://books.google.co.id/books?id=ERIEMAEACAAJ>.
- Yusuf, Sitti Astika, and Uswatun Khasanah. "Kajian Literatur Dan Teori Sosial Dalam Penelitian." *Metode Penelitian Ekonomi Syariah* 80 (2019).